TAKAKURA KEN & ROBERT MITCHUM
Nampaknya sedang dapat angin

ulang kembali puluhan tahun kemudian, ketika Tanner berurusan dengan Yakuza dalam soal penjualan senjata gelap. Baik Kilmer maupun Tanaka, keduanya tidak bisa menolak keterlibatan. Yang pertama pernah ditolong oleh Tanner dengan sejumlah uang untuk menyelamatkan Eiko, sedang Tanaka — meskipun benci pada Kilmer — harus pula membalas budi baik Kilmer yang telah menyelamatkan anak bininya dari wabah pelacuran yang melanda Tokyo selepas perang.

Kombinasi kisah yang rumit, latar belakang kekerasan yang khas, serta cara campuran Barat & Timur (senjata api dan pedang samurai) adalah modal tontonan ini. Dan sutradara Pollack ternyata cukup tangkas menghidangkan adonan itu. Dengan memanfaatkan tradisi samurai Jepang yang melatar belakangi gerombolan bandit Yakuza, soal-soal bunuh-membunuh antara orang-orang Jepang itu menjadi amat menarik. Masaalah bisa saja dengan cepat terpecahkan jika saja Kilmer boleh membunuh Tono (Okada Eiji), si kepala Yakuza, dengan senjata apinya. Tapi tradisi Samurai hanya mengizinkan Tono mati dalam tangan Tanaka yang menggunakan pedang samurai. Bisa dibayangkan, film ini kemudian menjadi blasteran gangster Amerika dengan Samurai Jepang. Dan mode blasteran ini nampaknya memang sedang dapat angin sejak film macam ***Red Sun*** menarik perhatian.

Sayangnya, seperti juga ***Godfather***, film-film keras macam ***Yakuza*** ini tidak pernah sempat membekali penontonnya sebelum mereka meninggalkan gedung pertunjukan. Ini tentu tidak harus berarti bahwa kurang asyik menyaksikan permainan Mitchum yang makin menua dan Takakura yang makin "internasional" dalam suatu latar belakang nilai-nilai yang berlainan. Tapi asyik tidaknya sebuah film, jelas bukan batas terakhir dari hal yang harus diperoleh selepas menyaksikan sebuah film. Terutama jika sehabis menyaksikannya, dengan korban jiwa dan harta benda yang lumayan, polisi tidak pula kunjung muncul hingga lampu kembali terang dalam gedung.

Salim Said

Laporan Dari "Seni Rupa Baru 1975"

Pameran "Seni Rupa Baru Indonesia 75", demikianlah nama pameran bulan lalu di ruang pameran TIM. Kemudian diulangi di kampus ITB Bandung minggu lalu. Pengikutnya 11 seniman muda dari Bandung dan Yogyakarta. Siapakah mereka itu dan apa yang dipamerkannya? Ini:

Jim Supangkat, 27 tahun, yang tahun ini menyelesaikan kuliahnya di jurusan patung Seni Rupa ITB, menyuguhkan 11 karyanya. Meyakinkan. "Ken Dedes" sebuah patung yang dikopi dari patung Ken Dedes di candi-candi tapi hanya sampai dada saja, dan seterusnya memakai celana cutbray yang terbuka kancingnya, dan di atas celana itu telanjang saja. "Pengumuman" adalah sebuah relief yang menggambarkan wajah entah siapa dengan buah dada yang pesok ke dalam berwarna hitam. Dan atas dasar hitam itu sebuah tulisan putih, "DICARI", tertulis di atasnya. Relief itu berbingkai kuno berwarna muram kotor. "Bunga tembaga dalam pagar" adalah patung mawar dari tembaga yang diletakkan di dalam pagar besi melingkar berwarna hitam. Dan bunga berpagar ini tidak diletakkan di lantai ruang pameran, tapi di kebun Jepang di tengah-tengah ruang pameran TIM. "Kamar tidur seorang perempuan dengan anaknya" memanglah sebuah kamar tidur lengkap dengan toilet, almari-almari. Cuma tempat tidurnya adalah keranda, ayunan bayi dengan rantai, dan pada barang-barang yang semuanya berwarna perak putih ini menempel bekas-bekas telapak tangan berwarna merah hati: di toilet, di almari. Untuk membentuk ruang kamar itu, Jim meletakkan semuanya itu di antara tempat tiang ruang pameran, kemudian diberinya sekat plastik berkeliling yang bertiangkan empat tiang itu. Salah sebuah sisi sekat plastik itu digunting sebagai pintu masuk. Pada toilet dan almari pintu-pintunya dikunci dengan gembok hitam. Mengerikan.

Apakah semua itu tiba-tiba saja datangnya? Jim Supangkat yang pada awal tahun lalu telah memamerkan beberapa karyanya di Balai Budaya memang telah menunjukkan imaji-imaji mengerikan pada karyanya. Hanya sekarang makin menonjol, dan yang penting, "cerita" yang timbul dari bentuk-bentuk karyanya makin jelas, makin komunikatif.

Untuk seorang Hardi (24 tahun) yang pernah belajar di Akademi Seni Rupa Surabaya, yang kemudian masuk STSRI "Asri" tahun 1971, yang sampai sekarang diskors oleh sekolahnya, masa kini adalah masa realisme baru, katanya. Maka kita lihat karyanya: "Bermain Golf" dengan kolase potret dari koran-koran, di antaranya wajah Presiden Suharto dan PM Whitlam.

Seperti halnya lukisan Hardi "Affandi Bertoga" dalam Pameran Besar Seni Lukis yang lalu, penggambaran pokok-pokok lukisannya memang kurang mengena. "Cerita" yang mau disampaikan datang bertubi-tubi, tidak teratur, karenanya tak tertangkap. Ini adalah la-

HAMSAD

"PISTOL & KEMBANG PLASTIK DALAM KANTONG PLASTIK" KARYA HARSONO
Mendirikan bulu kuduk
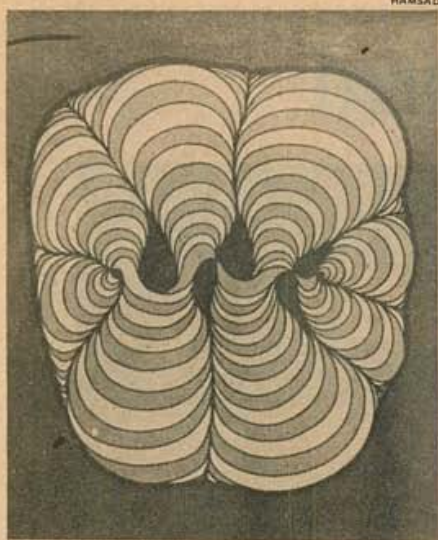
"GAMBAR KHAYALAN" PANDU SUDEWO
Nyaris bagaikan bagan

poran seorang "wartawan" yang terlalu cepat menulis, akibatnya tak terbaca, semrawut, tanpa kesan. Bahwa Hardi mempunyai ide-ide yang cemerlang itu tak disangsikan.

Bonyong Munni Ardhi nama lengkapnya, 29 tahun, kena skors dari sekolahnya juga. Kebaruan adalah obsesi baginya. Suasana keseni-rupaan dewasa ini menurut Bonyong mati, beku. Ia ingin mencairkan ini. Nah, dimulai dari pameran bertiga di Balai Budaya Nopember tahun lalu, ia meloncat dari menghadirkan bidang-bidang warna yang luas yang abstrak, menyuguhkan kembali obyek. Tidak merupakan gambar, tapi kolase. Dan kolase itu sekarang tidak hanya boneka-boneka atau topeng, tapi juga jendela, kotak surat, bahkan "Pintu dalam dimensi ruang 75" telah tanpa bidang gambar: pintu betulan dengan warna kuning berdiri di ruang pameran. Tak pelak lagi Bonyong telah mengganti bahasa sapuan dan goresan dengan bahasa-bahasa benda: barang jadi. Dan apabila ia perlu memenggal-menggal boneka misalnya, itu memang dibutuhkannya, dan hadir sebagai karya yang berhasil: tangan yang terpisah, kepala yang diletakkan di bawah kaki, dengan bidang gambar yang menyuruk ke depan membentuk segi tiga. Karya ini hadir secara meyakinkan sekali. Dengan menggoncangkan gambaran konvensionilnya, benda itu menjelma sebagai karya seni yang mengejutkan.

Muryotohartoyo 32 tahun, telah benar-benar main-main. Dibelinya kain batik atau cita kembang, dipasangnya pada kayu centangan kanvas, kemudian ditempelinya dengan kanvas kecil-kecil yang disusun menurut maunya. Melukis tidak lebih dari memecahkan telur untuk campuran bikin martabak, katanya. Cuma sayangnya dalam "martabak" Muryoto ini barangkali kulit telur itu ikut tercampur. Nah, nyamankah anda menikmati "martabak" macam ini? Dalam karya-karya Muryoto yang terasa masih memperhitungkan unsur-unsur komposisi – keseimbangan, kontras dan sebagainya – telah tidak digarap secara cermat. Tempelan kanvas kecil-kecil yang tersusun itu terasa lepas dari citakembang di mana mereka menempel. Mengganggu sekali. Kita jadinya merasa berhadapan dengan kanvas saja tanpa dimensi lain, tanpa "jarak estetik". Suatu hal yang terasa juga pada karya-karya Nanik Mirna, 24 tahun, dengan sebab yang berbeda. Meskipun ia mengatakan bahwa ia ingin menghilangkan arti simbolik dari benda-benda, bahwa lukisan tak usah dibebani arti dari yang lain, bahwa garis bukan apa-apa kecuali elemen dari suatu bentuk, cukup membingungkan juga bahwa ia menghadirkan potret seorang kawannya dalam sebuah karyanya, atau dua potong tangan dalam "Tiga Loncatan"nya, atau sekelompok figur dalam "Sekitarku"nya, atau sebuah potret pada "Putih, putih . . ."-nya. Salah satu cara untuk mengangkat sebuah benda menjadi karya seni adalah dengan menggoncangkan hubungannya dengan benda lain yang terkandung di dalamnya, sehingga menimbulkan yang disebut "jarak estetik" itu. Lihat misalnya "Sarapan"nya Jim Supangkat. Meja, kursi adalah benar-benar meja kursi, punya makna, punya fungsi keseharian dalam imaji kita. Tapi ia tidak memberikan sepiring nasi di atas meja itu. Yang diberikannya sepiring potongan tangan. Perpaduan yang saling membatalkan fungsi, atau juga simbol, sehingga meja dan kursi bukan lagi seperti meja dan kursi sehari-hari, tapi menjadi sebuah karya seni.

Harsono 26 tahun, orang STSRI "Asri" yang kena skors juga, menampilkan 6 karyanya. Suatu yang magis, mendirikan bulu kuduk, mengingatkan akan upacara-upacara kematian Tionghwa, adalah 5 jajaran korden putih yang masing-masing membentuk dua segi tiga yang bertemu puncaknya di pertengahan, dan pada pertemuan itu terselip bunga plastik merah jambu tangkainya ke atas, kecuali yang pada korden yang tengah tangkai itu ke bawah. Inilah yang oleh Harsono diberinya judul sederhana saja: "Bunga Plastik". Tapi tidak sederhana apa yang dicapainya dengan materi yang sederhana itu. Karya ini cukup berbicara sebagai karya seni yang bagus. "Pistol plastik, kembang plastik dalam kantong plastik" adalah tiga buah kantong plastik yang digelembungkan dan digantung berderet, yang di tengah berisi kembang plastik digantung, yang di pinggir pistol plastik juga digantung. Apa yang bisa dikatakan tentang karya ini, di mana benda-benda itu telah menjadi bahasa rupa yang komunikatif, di mana bahasa verbal kehilangan daya?

Pandu Sudewo, 24 tahun, mahasiswa Seni Rupa ITB jurusan seni lukis, menyuguhkan 9 karyanya. Melukis baginya tak lebih dari menggambar, mengatur komposisi pada bidang gambar. Menggambarkan ide-ide dari imajinasi, itulah katanya. Dan kita lihat karyanya berupa rekaman gambar tanpa emosi, nyaris bagaikan bagan atau denah atau peta pada buku-buku.

Demikianlah sekedar laporan pandangan mata bagi anda. Suatu hal yang perlu juga difikirkan adalah bahwa beberapa karya telah betul-betul mustahil untuk dijadikan hiasan ruang, sebagaimana lukisan atau patung yang "konvensionil".

Yang perlu dicatat lagi, tekanan pada ide dalam karya seni rupa datangnya tidaklah begitu tiba-tiba dalam perjalanan seni rupa kita. 4 tahun yang lalu, dalam pameran Grup 18 Bandung, Srihadi dan Sidharta, menurut hemat saya, telah menghadirkan gejala itu. Dalam patung-patung Sidharta waktu itu "jarak phisik" pun telah lenyap. Dan dalam lukisan Srihadi – "Raden Saleh", "Toga-toga Hijau" dan lainnya – hadirnya lukisan itu terutama tidaklah didukung oleh organisasi elemen kesenilukisannya, tetapi oleh ide-ide yang terkandung dalamnya. Suatu pembicaraan tentang ini, saya kira memerlukan tempat tersendiri.

Bambang Bujono■

"PENGUMUMAN" JIM SUPANGKAT
Menunjukkan imaji-imaji mengerikan